

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang mengalami masa keemasan dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral. Sejalan dengan perkembangan anak usia dini tersebut, maka diperlukannya pendidikan usia dini sebagai pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 pasal 1 ayat 14 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dalam konteks ini dimaksudkan sebagai intisari dalam menstimulus anak secara konsisten dan pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini untuk membawa tumbuh kembang anak dalam segala potensi yang

dimilikinya. Penerapan pendidikan anak usia dini ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat usia dan karakteristik anak. Dalam kegiatan pembelajaran, anak diharapkan bisa mengalami perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bentuk keberhasilan dari proses pembelajaran. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai macam bantuan yang dapat diberikan kepada anak dalam menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan memberikan bantuan berupa dorongan atau motivasi belajar kepada anak.

Seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, namun sebaliknya seseorang yang mempunyai motivasi belajar maka akan senang melakukan aktivitas belajar. Donald dalam Djamarah (2011:149) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan “suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan.

Motivasi sendiri dibedakan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Secara umum motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri individu sendiri dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang diperoleh dari luar diri individu. Pemenuhan motivasi tersebut agar menghasilkan pembelajaran bermakna dapat dilaksanakan secara bersamaan. Khusus untuk dunia pendidikan anak usia dini, penerapan motivasi ini bisa muncul ketika motivasi eksternalnya lebih kuat, hal ini disebabkan karena usia

anak merupakan usia yang sangat membutuhkan bantuan dari orang dewasa sehingga sangat diperlukan dorongan dari orang lain.

Anak didik yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2009:83) akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini diantaranya : tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) ulet menghadapi kesulitan; 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) lebih senang bekerja mandiri.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017 usia 5-6 tahun, dapat diketahui bahwa motivasi belajar anak masih rendah ditinjau dari ciri-ciri motivasi belajar yang telah dibahas diatas. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran, sebagian anak masih sering terlambat menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru dikarenakan asyik bermain dengan teman-teman ditempat duduk, anak kurang bisa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru dan berbicara terus menerus dengan temannya sewaktu pembelajaran berlangsung, anak sering bermalas-malasan mengerjakan kegiatan yang diberikan guru dengan alasan tidak tahu cara mengerjakan kegiatan, anak sering mengganggu teman dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga anak yang lain menjadi tidak tekun dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan guru. Hal inilah yang menghalangi tujuan belajar dapat tercapai.

Berbagai faktor penyebab rendahnya motivasi belajar anak tersebut antara lain: masih jarang penerapan *games* pada saat pembelajaran, masih kurangnya pemberian *reward* terhadap keberhasilan anak dalam pembelajaran, dan juga

penentuan kelompok yang kurang berbaur oleh anak, sehingga dibutuhkan peran seorang guru dalam memotivasi anak pada pembelajaran.

Guru adalah aktor utama dan terdepan dalam proses mengajar. Guru memiliki peran sebagai artis dan *scientis*. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai *scientis*, guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi anak didiknya. Posisi dan peran strategis tersebut membutuhkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang mumpuni sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya dan bisa memunculkan motivasi pada diri anak dikarenakan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan anak didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, ada banyak jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru, salah satunya yaitu keterampilan mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas sendiri menurut Nawawi dalam Djamarah dkk (2006:177) diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan anak didik.

Dari definisi keterampilan pengelolaan kelas diatas maka sangat dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola kelas demi tercapainya tujuan belajar. Selain itu juga guru harus mampu merancang program pembelajaran dan memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak didalam belajar.

Kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, dapat merangsang anak didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada anak didik dalam belajar. Apabila guru gagal dalam mengelola kelas, maka anak didik tidak akan dapat memahami pelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar menjadi sia-sia. Oleh sebab itu, sudah seharusnya jika kelas dikelola secara baik, profesional, dan efektif-efisien oleh guru.

Mengelola kelas dengan baik diperlukan dikarenakan dari hari kehari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah-ubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang tetapi besok belum tentu. Tingkah laku seperti ini dikatakan tingkah laku bervariasi anak didik dan perlu diatasi dan diantisipasi dengan keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki guru. Komponen keterampilan mengelola kelas yang perlu dilakukan guru yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok, sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal yaitu modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Ketika komponen keterampilan mengelola kelas di atas telah diterapkan guru, maka anak didik pun akan merasa nyaman dan senang dalam melakukan proses belajar sehingga anak didik termotivasi untuk dapat belajar dengan baik.

Dengan menatap pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“pengaruh keterampilan guru**

**dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masih rendahnya motivasi belajar anak
2. Penerapan *games* yang masih jarang dilakukan guru pada saat pembelajaran.
3. Kurangnya pemberian *reward* terhadap keberhasilan anak dalam belajar.
4. Pentingnya penerapan keterampilan guru dalam mengelola kelas

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:  
“apakah terdapat pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.

## 1.6. Manfaat penelitian

- Manfaat teoritis

Dalam bidang pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan anak terkait dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

- Manfaat praktis

- 1) Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi dalam menerapkan mengelola kelas yang efektif.
- 2) Bagi institusi digunakan sebagai informasi bagi kalangan perguruan tinggi khususnya dalam menambah referensi yang berkaitan dengan pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.
- 3) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.
- 4) Bagi peneliti lainnya dapat menjadi data empiris berkaitan dengan pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.